



Kata Tiruan (Onomatope) Tiruan Perbuatan Dalam Bahasa Mandarin

Louise Dwi Kumala Srikandi[✉], Anggraeni Anggraeni, Hasan Busri

Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Keywords:
learning media, pictograph
elements, hanzi

Abstrak

Dalam penelitian ini penulis membicarakan 'Onomatope dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia Analisis Kontrastif'. Penulis memilih judul ini karena kurangnya penelitian tentang perbandingan antara onomatope bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Mandarin onomatope disebut 拟声词 *nǐshēngcí*, 状声词 *zhuàngshēngcí*, 象声词 *xiàngshēngcí*. Onomatope diklasifikasikan menjadi 5 tipe onomatope, yaitu pertama, onomatope suara hewan, kedua, onomatope gerak atau aktivitas manusia, ketiga, onomatope benda di sekitar manusia atau fenomena alam, keempat onomatope perbuatan, dan kelima, onomatope abstraksi bunyi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik lesap, kemudian dilanjutkan dengan teknik pustaka dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode distribusional. Berdasarkan penelitian diperoleh sebanyak 33 onomatope dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tipe-tipe onomatope dan diperoleh 7 onomatope suara hewan, 8 onomatope tiruan bunyi gerak manusia atau aktivitas manusia, 5 onomatope tiruan benda di sekitar manusia atau fenomena alam, 12 onomatope tiruan perbuatan, dan 1 onomatope abstraksi bunyi. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan komponen bunyi fonem yang menyusun. Di dalam bahasa Mandarin terdapat bunyi konsonan bersuara dan tidak bersuara aspiratif dan tidak aspiratif, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya bunyi konsonan bersuara dan tidak bersuara dan tidak memiliki konsonan aspiratif.

Abstract

*The author chose this title because of the lack of discussion about the comparison between the onomatopoeia Chinese and Indonesia. In Mandarin the onomatopoeia called 拟声词 *nǐshēngcí*, 状声词 *zhuàngshēngcí*, 象声词 *xiàngshēngcí*. Onomatopoeia is classified into 5 types of onomatopoeia, the first, Onomatopoeia animal sound, the second, both onomatopoeia motion or human activity, the three, onomatopoeia objects around humans or natural phenomena, the four, onomatopoeia deeds, and the fifth, onomatopoeia sound abstractions. Technique of collecting data using advanced technique that is technique of distribusional, then continued with library technique and technique of note. Data analysis method used is distribution method. Based on the research, there were 33 onomatopoeia in Mandarin and Indonesian language, then classified by onomatopoeia type and obtained by 7 onomatopoeia animal sounds, 8 artificial onomatopoeia of human motion or human activity, 5 artificial onomatopoeia around human or natural phenomena, 12 onomatopoeia mock deeds, and 1 onomatopoeia sound abstraction. The results showed the different components of phoneme sounds that make up. In Mandarin there are consonant sounds and no aspirative voices and are not aspirational, whereas in Indonesian the sounds of consonants are voiced and voiceless and lack aspirational consonants.*

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung B9 Lantai 2 FBS UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Louisedwi98@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling utama. Ada begitu banyak bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di dunia antara lain bahasa Indonesia, Inggris, Mandarin, Jepang, Arab, Perancis dan masih banyak lagi. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terbuka terhadap bangsa-bangsa lain untuk berkomunikasi dalam hal pekerjaan, kemasyarakatan, dan dalam hal lainnya. Dengan adanya komunikasi dengan bangsa lain, Indonesia dapat mempelajari berbagai bahasa yang ada di dunia.

Salah satu bahasa yang saat ini banyak dipelajari di Indonesia adalah bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin digunakan sebagai alat komunikasi tidak hanya dikalangan masyarakat Tionghua tetapi juga di dunia Internasional, terutama di negara Asia termasuk di negara Indonesia. Bahasa Mandarin merupakan salah satu wujud dari tradisi dan identitas dari etnik Tionghua. Hal tersebut dikarenakan banyaknya komoditi dari Cina yang diperdagangkan secara luas di seluruh dunia. Kebutuhan perusahaan asing di Indonesia akan tenaga kerja yang mampu menguasai bahasa Internasional termasuk bahasa Mandarin semakin berkembang dan banyak diminati masyarakat. Oleh karena itu, sekarang ini pengajaran bahasa Mandarin di Indonesia mulai diberikan bagi siswa dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan di beberapa Universitas di Indonesia baik swasta maupun negeri.

Bahasa bersifat dinamis, artinya senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi karena manusia selalu berupaya menciptakan kata-kata baru agar dapat mewakili apa yang ingin disampaikan. Tak heran apabila saat ini banyak bermunculan istilah baru, baik yang merupakan serapan dari bahasa asing, ataupun pembentukan kata baru dari bahasa yang bersangkutan.

Pembentukan kata baru dalam suatu bahasa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui onomatope. Onomatope

diciptakan untuk mewakili suatu bunyi tertentu. Dalam interaksi dengan orang lain, manusia dituntut untuk bisa menyampaikan informasi, baik berupa rangkaian kata-kata yang memiliki tujuan abstrak (tidak bisa digambarkan) maupun tiruan bunyi, seperti gemericik air, kicau burung, bel pintu, dan sebagainya.

Menurut Grevisse (1980: 133) onomatope merupakan kata-kata tiruan dimana fonem-fonem direpresentasikan dengan cara yang kurang lebih sesuai dengan bunyi aslinya, seperti bunyi yang dihasilkan oleh bagian tubuh manusia, teriakan binatang, bunyi alat musik, bunyi mesin, bunyi-bunyi yang menyertai fenomena alam, dan sebagainya. Onomatope tersebut disampaikan kepada lawan bicara secara lisan maupun tertulis. Bentuk onomatope secara tertulis dapat kita temukan pada novel, puisi, dan yang paling banyak pada komik.

Onomatope dalam suatu bacaan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membantu menggambarkan suatu benda, gerakan sehingga lebih terasa hidup dan konkret. Dengan sifat bahasa yang universal memungkinkan adanya persamaan dan sebaliknya sifat-sifat bahasa yang khas dan unik akan menimbulkan adanya perbedaan.

Onomatope dalam bahasa Mandarin disebut juga dengan 拟声词 (*nǐshēngcí*), 状声词 (*zhuàngshēngcí*), 象声词 (*xiàngshēngcí*) (Zhu 1995 :2). Sebagian besar onomatope bahasa Mandarin dikatakan memiliki karakteristik yang kuat dari peniruan suara. Namun, mengikuti perkembangan leksikologi Cina, banyak onomatope telah melalui transformasi semantik dan fonetik. Melalui onomatope para penutur bahasa Mandarin dapat berbicara dan menulis dengan lebih jelas tentang hal-hal, orang dan fenomena alam dibandingkan dengan sekadar menggunakan kata keterangan karena onomatope adalah deskripsi langsung dari bunyi.

Karakter dalam bahasa Mandarin mewakili gagasan, sehingga setiap karakter memiliki petunjuk tentang makna karakternya. Pembentukan karakter dalam bahasa Mandarin memiliki prinsip tersendiri yang telah dipaparkan oleh seorang leksikograf Cina

bernama Xu Shen (许慎). Pada masa dinasti Han ia menyusun sebuah kamus karakter Han berjudul 说文解字 *shuōwénjiězì*. Xu Shen mengklasifikasikan pembentukan karakter Han pada kamusnya ke dalam enam kategori prinsip pembentukan karakter Han yang diberi nama 六书 *liù shū*, yaitu enam prinsip dalam pembentukan karakter. Menurut Xu Shen, seluruh karakter Han memiliki konsep bunyi (声 *shēng*), makna (意 *yì*), dan bentuk (形 *xíng*). Seperti pada karakter onomatope bunyi kucing, 咪咪 *mīmī* [mimi]. Karakter ini memiliki bunyi *mīmī* [mimi], dengan bentuk 咪 dan mengandung makna bunyi kucing. Karakter ini merupakan gabungan 口 *kǒu* [k'ou] 'mulut' sebagai komponen pemberi makna dan 米 *mǐ* [mi] 'beras, meter' sebagai komponen pemberi bunyi. Dengan demikian dapat dengan jelas dimengerti bahwa karakter ini mewakili bunyi yang dikeluarkan oleh alat bicara mulut berbunyi *mīmī* [mimi].

Bahasa Mandarin berawal dari bahasa Cina kuno yang diduga telah ada sejak kurang lebih 6000 tahun (Ann 1987) lalu melalui penemuan inskripsi tulang hewan dan tempurung kura-kura yang disebut 甲骨文 *jiǎgǔwén* dan berasal dari masa Dinasti Shang sekitar tahun 1700/1100 SM, yang pada saat itu kebanyakan masih berupa garis-garis lurus yang menyimbolkan sebuah gagasan. Tulisan Cina yang dikenal dengan 汉字 *hànzì* atau karakter Han ini sendiri telah diciptakan sejak zaman Kaisar Huang pada abad 26 SM. Namun, pada saat itu belum ada standar khusus yang mengatur bentuk karakter Han di Cina sehingga tiap-tiap tempat dapat memiliki aksaranya sendiri. Barulah pada masa Kaisar Qin Shi Huang dari Dinasti Qin (221-207 SM) dilakukan pembakuan bentuk karakter Han.

Dari awal mula penciptaan karakter Han, terdapat dua jenis karakter, yaitu piktogram dan ideogram. Piktogram berarti karakter yang tercipta melalui tiruan dari benda konkret, sedangkan ideogram menggambarkan ide dari benda-benda abstrak. Pada saat ini, karakter Han yang digunakan di Cina telah melalui pelbagai tahapan perubahan dan

penyederhanaan hingga menjadi jenis karakter yang ditemui saat ini adalah karakter yang sudah mapan atau dalam bahasa Mandarin disebut 楷书 *kǎishū*.

Hubungan antara karakter dan bunyi dalam bahasa Mandarin tidak seperti bahasa latin yang ditunjukkan dalam hurufnya. Karakter Han tidak menggambarkan gagasan yang dikandung, karena karakter Han dalam bahasa Cina tidak mewakili ujaran atau bunyi bahasa. Misalnya, karakter 水 *shuǐ* [suei] merupakan visualisasi gagasan tentang air dalam Bahasa Mandarin, tetapi tidak ada komponen dari 水 yang mewakili bunyi [suei].

Cheryl Rosa (2008) dan Siti Atikah Imaduddin (2009) menemukan bahwa onomatope bunyi binatang yang divisualisasikan oleh karakter Han terbentuk dari gabungan komponen radikal dan komponen fonetik. Komponen radikal merupakan pemberi makna, sedangkan komponen fonetik adalah pemberi bunyi. Selain itu, juga digunakan metode peminjaman karakter Han yang sudah ada sebelumnya yang memiliki kesamaan bunyi dengan bunyi binatang yang hendak direpresentasikan. Sebagian besar onomatope binatang memakai komponen pemberi makna dari radikal 'mulut' (口 *kǒu*) dengan artian bahwa bunyi karakter ini dikeluarkan oleh alat bicara mulut. Namun, sebagian kecil onomatope binatang ada juga yang terbentuk dari radikal lain (Imaduddin 2009).

Radhitya Indra (2015) dalam penelitian onomatope dalam bahasa Indonesia, menemukan jenis suara dapat digolongkan menjadi tipe-tipe onomatope. *Pertama*, tipe suara manusia merupakan tiruan bunyi yang berasal dari tubuh manusia. *Kedua*, tipe suara binatang merupakan tiruan bunyi dari bunyi-bunyian binatang. *Ketiga*, tipe bunyi alam merupakan tiruan bunyi yang dihasilkan oleh alam. *Keempat*, bunyi yang dihasilkan oleh benda. *Kelima*, bunyi yang dihasilkan dari kehidupan dari kehidupan sehari-hari atau dihasilkan dari rutinitas kehidupan manusia. *Keenam*, tipe bunyi yang dihasilkan dari kehidupan sosial ataupun hobi. *Ketujuh*, bunyi yang dihasilkan dari

kealamian bunyi yaitu berupa bunyi-bunyi yang tercipta akibat terjadinya peristiwa secara alami.

Kedelapan, bunyi yang dihasilkan dari abstraksi bunyi, contohnya seperti bunyi yang lenyap dengan tiba-tiba, bunyi yang terjadi sangat cepat.

Penulis mengangkat judul “Kata Tiruan (Onomatope) dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia”. Karena melihat fenomena bahwa ternyata dalam tiruan bunyi di dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia terdapat kata-kata yang sama tetapi ada yang mempunyai makna leksikal yang berbeda-beda. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para pembelajar bahasa Mandarin dapat memahami onomatope bahasa Mandarin dan dapat mengetahui padanan onomatope bahasa Mandarin dalam bahasa Indonesia. Onomatope dalam bahasa Mandarin sangat menarik karena onomatope selalu muncul dan digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Onomatope tidak hanya muncul dalam aktivitas sehari-hari tetapi juga sering digunakan dalam menulis puisi, novel dan lebih banyak terdapat di dalam komik. Dengan adanya onomatope dalam sebuah karya dapat menjadikan karya tersebut menjadi lebih hidup dan menarik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti kata-kata tiruan bunyi tersebut dengan cara membandingkan keduanya.

dibawah ini adalah contoh kata tiruan onomatope dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia :

Onomatope bahasa Mandarin suara kucing adalah 咪咪 *mīmī*, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata tiruan suara kucing adalah *meong*.

METODE

Artikel dalam penelitian ini yaitu tentang kata tiruan (onomatope) dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia (analisis kontrasif), maka penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena penelitian ini menggunakan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, serta menggunakan metode agih atau metode distribusional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemerolehan data dan pembahasan tersebut, diperoleh dengan menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan Kamus Bahasa Mandarin 印度尼西亚语-汉语汉语- 印度尼西亚语 *yìndùníxīyǎ-hànyǔhànyǔ-yìndùníxīyǎ* edisi pertama cetakan tahun 2001, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat cetakan tahun 2008.

Dari sumber-sumber tersebut diperoleh data sebanyak 33 onomatope dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasi berdasarkan tipe-tipe onomatope seperti suara hewan, tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia, tiruan benda di sekitar manusia atau fenomena alam, kata tiruan perbuatan, dan abstraksi bunyi. setelah data dianalisis, kemudian diperoleh 7 onomatope suara hewan, 8 onomatope tiruan bunyi gerak manusia atau aktivitas manusia, 5 onomatope tiruan benda di sekitar manusia atau fenomena alam, 12 onomatope tiruan perbuatan, dan 1 onomatope abstraksi bunyi. Kemudian, data dianalisis proses bunyi onomatope menggunakan teori fonologi baik dalam bahasa Mandarin maupun dalam bahasa Indonesia. Kemudian dianalisis persamaan dan perbedaan onomatope dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa dari proses perbandingan antara onomatope bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia diperoleh persamaan dan perbedaan pada proses bunyi onomatope dilihat dari komponen bunyi fonem penyusun onomatope.

Uraian berikut merupakan paparan mengenai klasifikasi tipe-tipe onomatope dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia, Proses bunyi onomatope menggunakan teori fonologi, kemudian dianalisis persamaan dan perbedaan onomatope dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

1. Tipe onomatope suara hewan, yaitu kata-kata yang dipakai untuk

menamakan hewan berdasarkan suara yang dihasilkan oleh hewan tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat 7 onomatope suara hewan dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia, onomatope tersebut memiliki perbedaan dalam komponen bunyi yang menyusun.

Berikut ini yang termasuk dalam onomatope suara hewan:

NO	ONOMATOPE	BAHASA MANDARIN	BAHASA INDONESIA
1	Bunyi raungan serigala	嗷嗷áo [áo ao]	Aung [aun]
2	Bunyi burung gagak	呱呱guā [kuā kuā]	Gaok [gaok]
3	Bunyi anak ayam	叽jī [tei]	Ciap [ciap]
4	Bunyi tikus	吱zī [tsi]	Cit [cit]
5	Bunyi kucing	咪咪mīmī [mimi]	Ngeong [ŋeŋ]
6	Bunyi anjing	汪汪wāng [wāng wāng]	Auk [auk]
7	Bunyi lebah	嗡嗡wēng [wēng]	Ngung [ŋun]

2. Tipe onomatope tiruan bunyi gerak manusia atau aktivitas manusia, yaitu kata-kata yang dipakai untuk menirukan bunyi yang dihasilkan oleh manusia ketika melakukan suatu kegiatan terhadap dirinya tanpa objek tindakan. Dalam penelitian ini terdapat 8 onomatope tiruan bunyi gerak manusia atau aktivitas manusia onomatope tersebut memiliki perbedaan dalam komponen bunyi yang menyusun.

Berikut ini yang termasuk dalam onomatope tiruan bunyi gerak manusia atau aktivitas manusia:

No	Onomatope	Bahasa Mandarin	Bahasa Indonesia
1	Bunyi debaran jantung	怦怦pēngpēng [p'ŋŋ p'ŋŋ]	Dag Dig Dug [dag dig dug]

2	Bunyi berbisik-bisik	喳喳chā [tʂ'a tʂ'a]	chā Desih [dəsih]
3	Bunyi orang meneguk air	咕嘟gūdū [kutu]	Deguk [dəguk]
4	Bunyi perut keroncongan	咕噜gūlū [kulu]	Geriak Geriuk [gəriak gəriuk]
5	Bunyi orang bergumam	喃喃nán [nan nan]	nán Kecumik [kəcumik]
6	Bunyi orang terkejut dan heran	哇wā [wa]	Wah [wah]
7	Bunyi seperti orang menghisap atau menyedot gigi	嘘shī [ʃi]	Desit [dəsiʃ]
8	Bunyi suara nyaring yang diteriakkan	朗朗lǎng [lǎŋ lǎŋ]	Laung [laun]

3. Tipe onomatope tiruan benda di sekitar manusia atau fenomena alam, yaitu kata-kata yang dipakai sebagai penamaan benda dan kejadian alam yang menghasilkan bunyi.

Dalam penelitian ini terdapat 5 onomatope tiruan benda di sekitar manusia atau fenomena alam onomatope tersebut memiliki perbedaan dalam komponen bunyi yang menyusun.

Berikut ini yang termasuk dalam onomatope tiruan benda di sekitar manusia atau fenomena alam:

No	Onomatope	Bahasa Mandarin	Bahasa Indonesia
1	Bunyi air mengalir	潺潺chán [tʂ'an tʂ'an]	Gemicik [gəmericik]
2	Bunyi guruh	轰hōng [xŋŋ]	Gar [gar]
3	Bunyi hujan deras	哗啦huālā [xuəla]	Cerau [cərau]
4	Bunyi guruh yang menggelegar	隆隆lóng [loŋ loŋ]	Gelegar [gələgar]
5	Bunyi air menimpa batu	汨汨gūgū [kuku]	Gemerecak [gəmerəcak]

4. Tipe onomatope tiruan perbuatan, yaitu kata-kata yang dipakai untuk menirukan perbuatan yang dilakukan manusia, atau hewan dan benda ketika bergerak, jatuh, pecah, dan sebagainya, yang menghasilkan bunyi.

Dalam penelitian ini terdapat 12 onomatope tiruan perbuatan onomatope tersebut memiliki perbedaan dalam komponen bunyi yang menyusun.

Berikut ini yang termasuk onomatope tiruan perbuatan:

No	Onomatope	Bahasa Mandarin	Bahasa Indonesia
1	Bunyi lonceng	叮当 dīng dāng [tɿŋ tɑŋ]	Ning nong [niŋ noŋ]
2	Bunyi giring-giring, bel dsb	叮咚 dīng dōng [tɿŋ tɔŋ]	Ting tong [tiŋ toŋ]
3	Bunyi pohon bambu tertiuip angin	咯吱 gēzhī [kɔtʂi]	Keriang keriuat [kəriɑŋ kəriuat]
4	Bunyi batu dsb yang jatuh ke air	咕咚 gūdōng [kutoŋ]	Celebuk [cələbuk]
5	Bunyi tank berjalan	铿铿 kēng kēng [k'ɿŋ k'ɿŋ]	Gerentang [gərəntɑŋ]
6	Bunyi tembakan senjata (tiap kali keluar dari senapan)	啪啪 pā pā [p'a p'a] 吧吧 bā bā [pa pa]	Dar [dar] Dor [dor]
7	Bunyi barang atau benda berat jatuh	砰 pēng [p'ɿŋ]	Bang [baŋ]
8	Bunyi barang jatuh dan pecah	啪嚓 pāchā [p'atʂ'a]	Gəlemprang [gələmprɑŋ]

No	Onomatope	Bahasa Mandarin	Bahasa Indonesia
9	Bunyi benda berat jatuh ke dalam air	扑通 pūtōng [p'ut'oŋ]	Cebur [cəbur]
10	Bunyi canang	锵 qiāng [te'iaŋ]	Mung [muŋ]
11	Bunyi ban	嚓 chā [tʂ'a]	Keciut

12	Bunyi arloji	嘀嗒 dīdā [tita]	Tik tak [tik tak]	[kəciut]

5. Tipe onomatope abstraksi bunyi, yaitu kata-kata yang dipakai untuk menggambarkan seperti bunyi yang hilang secara tiba-tiba, bunyi keagresifan, bunyi yang tidak peduli pada sesuatu, bunyi yang terjadi dengan cepat dan secara tiba-tiba.

Dalam penelitian ini terdapat 1 onomatope abstraksi bunyi onomatope tersebut memiliki perbedaan dalam komponen bunyi yang menyusun.

Berikut ini yang termasuk onomatope abstraksi bunyi:

No	Onomatope	Bahasa Mandarin	Bahasa Indonesia
1	Bunyi angin berhembus	呜呜 wū [wu]	Bus [bus]

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sebanyak 33 onomatope dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia yang digolongkan menjadi tipe-tipe onomatope yaitu onomatope suara hewan, tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia, tiruan benda disekitar atau fenomena alam kata tiruan perbuatan, dan abstraksi bunyi. Dari analisis data onomatope dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia diperoleh 7 onomatope suara hewan, 8 onomatope tiruan bunyi gerak fenomena alam, 12 onomatope tiruan perbuatan dan 1 onomatope abstraksi bunyi. Onomatope dalam bahasa Mandarin dianalisis dengan prinsip pembentukan karakter 形声 xíngshēng. Prinsip pembentukan karakter 形声 xíngshēng merupakan prinsip pembentukan karakter dengan menggabungkan komponen radikal dengan komponen fonetik. Komponen radikal

merupakan komponen pada karakter untuk memberikan petunjuk tentang makna karakter, sedangkan komponen bunyi merupakan komponen pada karakter yang memberikan petunjuk tentang cara pelafalan karakter. Pada prinsip pembentukan karakter 形声 xíngshēng ada beberapa karakter yang tidak memiliki kesamaan bunyi dengan bunyi fonetiknya. Onomatope dalam bahasa Indonesia dianalisis menggunakan morfologi yaitu morf dan alomorf, morfem, afikasi, dan duplikasi. Onomatope bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan komponen bunyi fonem yang menyusun onomatope. Di dalam bahasa Mandarin terdapat bunyi konsonan bersuara dan tidak bersuara aspiratif dan tidak aspiratif, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya bunyi konsonan bersuara dan tidak bersuara dan tidak memiliki konsonan aspiratif.

Muslich, Masnur. 2012. Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
Soeparno. 2002. Dasar-Dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
Sugono, Dendy, dkk. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Sutami, Hermina. 2015. Bahasa Mandarin Komunikatif untuk Pendidikan dan Umum. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, N.F et.al. 1991. Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori. Yogyakarta: Kanisius.
Ayu, Lestari. 2014. Onomatope Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia (Analisis Morfofonemik). Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
Chaer, Abdul. 2003. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
Derivery, Nicole. 1997. La Phonetique Du La Linguistique. Paris: Seuil.
Immaduddin, Siti Atikah. 2009. Pembentukan Karakter Kata Tiruan (onomatope) pada Bunyi Binatang dalam Bahasa Mandarin. Skripsi. Universitas Indonesia. Depok.
Kridalaksana, Harimurti. 2007. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
Li Dejin dan Cheng Meizhen. 1988. Waiguoren Shiyong Hanyu Yufa. Beijing: Sinolingua.
Liang, Liji, Huang Chen Fan, dkk. 2001. Kamus Bahasa Mandarin 印度尼西亚语-汉语汉语-印度尼西亚语 yìndùnìxīyǎ-hànyǔhànyǔ-yìndùnìxīyǎ edisi pertama. Jakarta: Dian Rakyat
Liu Yuehua, Pan Wenyu, dan Gu Wei. 2001. Shiyong Xiandai Hanyu Yufa. Beijing: Shangwu Yinshuguan.